

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR DI DENPASAR

Christian Natalia dan Made Diah Lestari

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

cnatalianecel@gmail.com

Abstrak

Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Berbagai perubahan terjadi pada masa remaja, salah satunya perubahan emosi. Kematangan emosi diperlukan remaja dalam menghadapi situasi-situasi kritis dalam kehidupannya. Salah satu faktor yang dapat membentuk kematangan emosi adalah kelekatan aman pada orang tua. Kelekatan aman berarti ikatan yang terbentuk akibat kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama, yaitu orang tua, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia (Bowlby, 1988). Melalui kelekatan aman pada orang tua, anak dapat melalui perkembangan emosi dengan baik dan dapat membantu tercapainya kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi, serta mengetahui besar sumbangan kelekatan aman pada orang tua terhadap kematangan emosi remaja akhir di Denpasar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah area probability random sampling. Subjek dalam penelitian adalah remaja akhir di Denpasar yang berusia 16–21 tahun dan berjumlah 419 orang. Peneliti menyebarkan dua skala, yaitu skala kelekatan aman pada orang tua yang diadaptasi dari Inventory of Parent and Peer Attachment versi Bahasa Indonesia (Dewi, 2013) dan skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan dimensi yang dikemukakan Walgito (2010). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis regresi sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kematangan emosi ($B=0,406$; $p=0,000$). Nilai koefisien determinasi sebesar 1,91 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 19,1% sedangkan untuk sisanya 80,9% disumbang oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci: kelekatan aman pada orang tua, kematangan emosi, remaja akhir.

Abstract

It is need a special attention to understand the development of adolescence. There is so many changes happened in adolescence, like emotional change. Adolescents need emotional maturity to help them deal with crisis situations. Emotional maturity can be attained through parent secure attachment, because parent secure attachment provide fine condition for emotional development. Secure attachment means the lasting bond which formed as a result of the quality relationship between child and primary caregiver (parent) throughout the human life span (Bowlby, 1988). This study aimed to examine the relationship between parent secure attachment and emotional maturity, also to find out the amount of parent secure attachment influence emotional maturity.

The sampling technique used in this study was area probability random sampling. Subjects of this research were 419 late adolescents, age 16–21 years old in Denpasar. The scales used in this study were the parent security attachment scale adapted from the Inventory Parent and Peer, Indonesian version by Dewi (2013) and emotional maturity scale based on dimensions proposed by Walgito (2010). The data were analyzed by simple regression.

Through regression analysis, found that parent secure attachment and emotional maturity were significantly and positively correlated, which the increase of parent secure attachment score will be followed by excalation of emotional maturity score ($B=0,406$; $p=0,000$). Coefficient of determination equal to 1,19 indicates the parent secure attachment contribution to the emotional maturity was 19,1%, and 80,9% was contributed by other factors.

Keywords: parent secure attachment, emotional maturity, late adolescent.

LATAR BELAKANG

Remaja menjadi masa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam memahami perkembangannya. Dalam perkembangan jiwa manusia, masa remaja lebih rawan dibanding dengan tahapan lain karena secara bersamaan terjadi gejala baik itu kondisi internal maupun eksternal (Sarwono, 2012). Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa masa remaja adalah periode yang penting dan memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari periode lain. Pada masa ini remaja mengalami perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah emosi (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Santrock (2007) memberikan pandangan mengenai masa remaja yang seringkali disebut sebagai masa badai dan tekanan akibat jiwa yang penuh dengan gejala emosi.

Berbagai situasi baru harus dihadapi oleh remaja, seperti perubahan kondisi fisik, perubahan peran, dan pencarian identitas diri. Konsekuensi terhadap banyaknya situasi baru pada remaja menimbulkan suatu usaha penyesuaian diri yang melibatkan aspek emosional remaja (Hurlock, 2004). Di tengah berbagai kondisi baru yang harus dihadapi, remaja dituntut untuk mampu mengatasi dan mengendalikan emosi (Nasution, 2012). Kegagalan remaja dalam menghadapi situasi kritis emosional menyebabkan remaja seringkali terperangkap dalam perilaku negatif.

Belakangan ini berbagai fenomena negatif dan kasus yang melibatkan remaja merebak dalam masyarakat, salah satunya fenomena cabe-cabean (Sodiq, 2014). Fakta lain menunjukkan tindakan kriminal yang melibatkan kalangan usia remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Rudhy, 2012). Sepanjang tahun 2012 terdapat enam kasus yang mengalami peningkatan, salah satunya adalah kenakalan remaja sebesar 36,66% (Beritasatu, 2012). Peningkatan perilaku negatif remaja juga dapat dilihat dari meningkatnya kasus tawuran pelajar di tingkat SMP dan SMA, yaitu terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dari tahun 2012 sebesar 147 kasus menjadi 255 kasus pada tahun 2013 (Munthe, 2013). Tingginya angka kenakalan remaja juga dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebesar 70% dari 4 juta pencandu narkoba merupakan remaja pada rentangan usia 14–20 tahun (Rachmawati, 2004).

Denpasar juga menjadi salah satu kota yang tidak luput dari perilaku kenakalan remaja. Hasil wawancara dengan Ajun Komisarisi Polisi (AKP) Yohana Pandhi, Kepala Unit VI Satuan Reserse Kriminal, Kepolisian Resor Kota Denpasar diketahui bahwa tindak kejahatan yang terjadi di kalangan remaja di Denpasar perlu menjadi perhatian khusus. Angka kejahatan pada remaja pada rentang usia 15–18 tahun yang dilaporkan selama 2 semester awal tahun 2013 menunjukkan terdapat 14 kasus dengan jenis kejahatan, yaitu persembung, percabulan, penganiayaan, pencurian, dan pengeroyokan (Pandhi, 2014). Data lain menunjukkan tingginya perilaku seks berisiko di kalangan remaja di Denpasar. Dalam rentang

waktu Juni 2013–Maret 2014, Klinik Remaja Kisara PKBI telah menangani 74 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja kategori remaja akhir dengan rentangan usia 15–19 tahun dan menunjukkan angka tertinggi diantara rentangan usia lainnya (Kisara, 2014).

Tingginya kasus negatif di kalangan remaja menunjukkan suatu urgensi untuk mendorong suatu tindakan agar permasalahan remaja dapat teratasi. Silviangsih (dalam Nasution, 2012) mengungkapkan perilaku negatif dan kenakalan pada remaja adalah cerminan dari ketidakmatangan emosi. Kematangan emosi berarti kemampuan seseorang dalam melakukan strategi manajemen ekspresi emosi yang baik sehingga dapat menemukan solusi yang positif dalam menghadapi suatu permasalahan yang ada (Paramitasari & Alfian, 2012). Definisi lain mengenai kematangan emosi adalah tidak menampilkan pola-pola emosi yang hanya pantas dilakukan oleh anak-anak, melainkan mampu menyalurkan energi dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosi dengan tepat (Chaplin, 2006). Walgito (2010) mengungkapkan bahwa kematangan emosi terdiri dari dimensi penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, dan bertanggung jawab.

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa di usia remaja akhir individu mulai matang secara emosional, tidak menampilkan sifat yang mementingkan diri sendiri, melainkan mulai memikirkan minat terhadap orang lain. Pendapat lain mengungkapkan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang diharapkan mampu menampilkan perilaku yang menunjukkan kematangan emosi, namun usia sendiri tidak dapat dijadikan acuan seseorang telah mencapai kematangan emosi (Walgito, 2010). Fakta menunjukkan bahwa usia remaja akhir yang seharusnya sudah memiliki kematangan emosi namun perilaku negatif yang mencerminkan ketidakmatangan emosi sebaliknya menunjukkan angka tertinggi pada usia ini. Bimbingan Klien Anak Balai Perumahan Masyarakat Kelas I Denpasar mencatat bahwa selama kurun waktu 2012–2014 tindakan pidana tertinggi menurut tingkat pendidikan dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu sebesar 51 kasus (Tribun, 2014). Kartono (2011) mengungkapkan bahwa angka kenakalan remaja meningkat di usia remaja akhir, yaitu 15–20 tahun.

Data dari kepolisian mengungkapkan bahwa remaja yang terlibat dalam kasus kejahatan diketahui memiliki latar belakang keluarga yang sama, yaitu orang tua yang broken home dan kurangnya perhatian dari orang tua (Pandhi, 2014). Faktor lingkungan keluarga berpengaruh penting dalam proses pencapaian kematangan emosi. Yusuf (2012) mengungkapkan bahwa remaja akhir yang dalam proses perkembangannya berada dalam lingkungan keluarga yang kondusif cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang. Hubungan antara anak dengan orang tua sebagai figur terdekat dalam keluarga menjadi sumber emosi bagi anak dan dapat

membentuk suatu ikatan emosional. Ikatan emosional inilah yang kemudian dinamakan dengan kelekatan orang tua. Pentingnya kelekatan orang tua adalah sebagai langkah awal anak belajar berinteraksi dan memiliki jalinan emosi sebelum seseorang menjalin interaksi dengan orang lain (Hermasanti, 2009).

Kualitas kelekatan orang tua dapat berkembang ke arah yang aman dan tidak aman. Kelekatan yang diharapkan dimiliki oleh anak dengan orang tuanya adalah kualitas kelekatan yang dapat memberikan rasa aman pada anak. Kelekatan aman berarti ikatan yang terbentuk akibat adanya kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama, yaitu orang tua, yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia (Bowlby, 1988). Hal serupa juga diungkapkan oleh Mikulincer & Shaver (2007) kelekatan aman didefinisikan sebagai ketersediaan figur lekat secara sensitif dan responsif pada saat anak membutuhkan bantuan, sehingga individu akan merasa aman dan membentuk pemahaman bahwa dunia itu aman karena figur lekat pasti tersedia untuk membantu. Armseden & Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa kelekatan aman pada orang tua dapat dilihat dari dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Kelekatan aman pada orang tua dapat menjawab kebutuhan emosi dari anak sehingga anak tidak mengalami defisiensi emosi yang dapat berlanjut kepada kompensasi melalui cara-cara yang negatif (Mortazavi, Sohrabi, & Hatami, 2012). Pengalaman kelekatan aman pada orang tua memainkan peranan penting dalam membentuk suatu konstruksi mental yang positif yang kemudian dijadikan sumber saat menghadapi suatu peristiwa negatif. Helmi (2004) mengungkapkan bahwa kelekatan orang tua dapat mempengaruhi pola-pola respon emosi. Respon individu terhadap peristiwa akan berhubungan dengan memori kelekatan orang tua. Bagi individu yang memiliki kelekatan aman akan berhubungan dengan pengalaman afek yang positif sehingga membangun sebuah penilaian yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi dan mengetahui besar sumbangan kelekatan aman pada orang tua terhadap kematangan emosi remaja akhir di Denpasar.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek amatan penelitian berupa nilai variabel yang dapat bervariasi, yaitu angkanya berbeda-beda dari satu subjek ke subjek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain (Suryabrata, 1983). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yang terdiri dari variabel tergantung dan variabel bebas.

Variabel tergantung dalam penelitian ini, yaitu kematangan emosi dan variabel bebas, yaitu kelekatan aman pada orang tua.

Definisi operasional kematangan emosi adalah kondisi atau keadaan perkembangan emosi yang mencapai tingkat kedewasaan, ditandai dengan kemampuan seseorang berpikir secara realistis, dapat menerima kenyataan, serta mampu melakukan manajemen emosi sehingga dapat dihasilkan ekspresi emosi yang tepat. Kematangan emosi diukur melalui skala kematangan emosi yang terdiri dari dimensi penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objekif, dan bertanggung jawab.

Definisi operasional kelekatan aman pada orang tua adalah ikatan emosional yang bertahan lama sepanjang rentang hidup manusia diiringi rasa aman dan nyaman antara individu dengan orang tua akibat adanya ketersediaan orang tua dengan konsisten mendampingi secara sensitif dan responsif. Kelekatan aman pada orang tua diukur dengan skala kelekatan aman pada orang tua, yaitu Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang terdiri dari 3 dimensi, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Karakteristik responden

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir berdasarkan kategori usia Santrock (2007), yaitu usia 16–21 tahun yang berada di Denpasar. Sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari karakteristik populasi yang ditentukan berdasarkan area, yaitu remaja akhir, usia 16–21 tahun yang berada di Denpasar Barat. Penelitian ini menggunakan batasan umur 16–21 tahun karena fenomena yang menunjukkan ketidakmatangan emosi di Denpasar banyak terjadi pada rentang usia 16–21 tahun, sehingga teori batasan usia remaja yang paling tepat untuk digunakan sesuai dengan fenomena yang ada adalah teori batasan usia remaja menurut Santrock (2007). Penggunaan batas usia tersebut dilakukan juga berdasarkan pertimbangan bahwa dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran terhadap kematangan emosi dan Yusuf (2012) mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan perkembangan yang dapat dicapai pada masa remaja akhir.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin (Bungin, 2008). Dari populasi remaja akhir di Denpasar sebesar 76.211 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2013) didapat jumlah sampel minimal sebesar 400 orang dan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 419 orang.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah area probability sampling. Area probability sampling adalah suatu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok area (Purwanto, 2007). Pengambilan sampel dilakukan dengan dua kali tahapan (two stage sampling), yaitu tahap pertama membagi populasi atas kelompok berdasarkan

KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR

area, kemudian memilih area secara acak untuk dijadikan primary sampling unit (psu) (Nazir, 1988). Tahap pertama, membagi Denpasar kedalam 4 kecamatan, yaitu Denpasar Selatan, Denpasar Timur, Denpasar Barat, dan Denpasar Utara. Selanjutnya, memilih secara acak satu dari empat kecamatan tersebut untuk dijadikan psu dan terpilih Denpasar Barat sebagai psu. Tahap kedua, tidak semua anggota sampel pada Kecamatan Denpasar Barat dijadikan sampel penelitian, sehingga dilakukan penarikan sampel tahap kedua secara acak. Peneliti kemudian membagi kecamatan ke dalam lingkungan atau dusun yang berjumlah 112. Pengundian secara acak kembali dilakukan untuk menentukan lingkungan atau dusun yang digunakan sebagai area penelitian.

Tempat penelitian

Melalui hasil pengundian pada proses pengambilan sampel, pada tahap pertama terpilih Kecamatan Denpasar Barat sebagai primary sampling unit. Selanjutnya, dilakukan pengundian tahap kedua untuk didapat area penelitian. Penelitian ini dilakukan pada 9 lingkungan di Kecamatan Denpasar Barat yang telah terpilih dari hasil pengundian, yaitu Buana Mertha, Teges, Celagi Gendong, Busun Yeh Kauh, Buana Agung, Beraban, Sanga Agung, Buana Desa, dan Penyaitan.

Alat ukur

Skala pengukuran kelekatan aman pada orang tua diukur menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang diperkenalkan pertama kali oleh Armseden & Greenberg (1987). Penelitian ini menggunakan IPPA versi Bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan dengan metode backward translation dengan bantuan ahli bahasa oleh Dewi (2013), IPPA diungkap dalam dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Jumlah aitem skala kelekatan aman pada orang tua sebesar 25 butir pernyataan, terdiri dari 15 aitem favorable dan 10 aitem unfavorable. Skala kelekatan aman pada orang tua menggunakan jenis skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kadang-Kadang (K), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Pada skala kematangan emosi, peneliti menyusun alat ukur berdasarkan dimensi yang diungkap oleh Walgito (2010), yang terdiri dari penerimaan diri dan orang lain, tidak impulsif, kontrol emosi, objektif, dan bertanggung jawab. Jumlah aitem dalam skala kematangan emosi sebesar 36 aitem, terdiri dari pernyataan 19 aitem favorable dan 17 aitem unfavorable. Skala kematangan emosi menggunakan jenis skala Likert dengan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju

(STS). Kedua skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian.

Dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur. Pengujian validitas isi hanya dilakukan pada skala kematangan emosi, sedangkan pengujian uji kesahihan butir aitem dan reliabilitas dilakukan pada kedua alat ukur. Pengujian terhadap validitas isi terdiri dari validitas muka dan logik yang diestimasi melalui analisis rasional atau professional judgement (Azwar, 2012). Analisis butir pertanyaan juga dilakukan dengan pengujian konsistensi aitem total melalui corrected-item total correlation dan akan menghasilkan koefisien korelasi aitem-total (r_{ix}). Batasan kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ (Azwar, 2010). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan pendekatan konsistensi internal dengan melihat koefisien reliabilitas Alpha Cronbach dan telah dianggap memuaskan bila koefisien reliabilitas mencapai minimal 0,9 (Azwar, 2012).

Koefisien korelasi aitem total skala kelekatan aman pada orang tua didapat bergerak dari 0,312 hingga 0,806. Tidak ada aitem yang gugur dalam skala pengukuran kelekatan aman pada orang tua. Reliabilitas dalam skala kelekatan aman pada orang tua diperoleh sebesar 0,941, artinya sebesar 0,941 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 94% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan.

Skala kematangan emosi didapat koefisien korelasi aitem total yang bergerak dari -0,222 hingga 0,720. Terdapat 4 aitem yang gugur dari 40 aitem yang diuji, sehingga didapat 36 butir aitem yang sah dengan koefisien korelasi aitem total yang bergerak dari 0,315–0,775. Koefisien Alfa (α) didapat sebesar 0,929 dan menunjukkan bahwa variasi yang tampak pada skor skala mampu mencerminkan 93% dari variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan.

Metode pengambilan data

Metode pengumpulan data berkaitan dengan prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan hasil pengukuran dengan tingkat objektivitas yang tinggi (Azwar, 2012). Data diperoleh dengan peneliti dengan menyebarkan dua skala penelitian, berupa skala kelekatan aman pada orang tua dan skala kematangan emosi. Subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan yang terdapat pada masing-masing skala. Pada skala terdapat petunjuk pengisian skala dan lembar isu etik. Sebelum mengisi skala pengukuran, responden diminta untuk mengisi data demografi yang berisi gambaran karakteristik subjek, seperti jenis kelamin, usia, urutan kelahiran, pendidikan terakhir, dan aktifitas tambahan.

Teknik analisis data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan karena analisis regresi sederhana mampu memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dimanipulasi atau dinaikkan-turunkan (Sugiyono, 2013). Ghozali (2012) mengungkapkan bahwa melalui analisis regresi, peneliti tidak hanya dapat mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, tetapi juga dapat menunjukkan arah variabel antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi sederhana juga mampu menjelaskan sifat hubungan sebab akibat (kausal) yang terjadi pada variabel bebas terhadap variabel tergantung (Ghozali, 2012).

Peneliti juga melakukan analisis kategorisasi skor subjek berdasarkan skor total pada masing-masing skala, yaitu skala kelekatan aman pada orang tua dan skala kematangan emosi. Kategorisasi bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2012). Kontinum jenjang pada penelitian ini adalah dari rendah ke tinggi dan terdiri dari 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Norma Kategorisasi Skor

Skor	Kategorisasi
$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	Sangat Rendah
$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	Rendah
$(\mu - 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	Sedang
$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	Tinggi
$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	Sangat Tinggi

Analisis data tambahan pada data demografi, seperti jenis kelamin, kategori umur, dan urutan kelahiran juga dilakukan peneliti untuk memperkaya hasil penelitian. Analisis data tambahan dilakukan dengan menggunakan teknik uji komparasi statistik parametris, yaitu Independent t-tes dan One Way Anova. Statistik parametris dilakukan apabila memenuhi persyaratan, yaitu data interval atau rasio dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen. Independent t-tes digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi (Santoso, 2005). Independent t-tes dilakukan untuk menguji perbedaan pada data demografi jenis kelamin dan kategori umur. One Way Anova digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara rata-rata hitung dari tiga kelompok data atau lebih (Santoso, 2005). One Way Anova dilakukan untuk menguji perbedaan pada data demografi urutan kelahiran.

Pengambilan keputusan uji perbedaan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi. Nilai signifikansi dengan probabilitas $> 0,05$ menunjukkan penerimaan H_0 atau rata-rata populasi diantara kelompok adalah tidak berbeda, sedangkan

nilai signifikansi dengan probabilitas $< 0,05$ menunjukkan penolakan H_0 atau rata-rata populasi diantara kelompok adalah berbeda.

Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dengan kata lain digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data populasi. Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test. Jika hasil analisis uji normalitas memperoleh nilai probabilitas diatas $0,01$ ($P > 0,01$) menandakan data yang diperoleh berdistribusi normal, sedangkan nilai probabilitas dibawah $0,01$ ($P < 0,01$) menandakan data yang diperoleh tidak berdistribusi secara normal. Uji linearitas pada penelitian ini dihitung menggunakan analisis test for linearity. Jika hasil analisis uji linearitas memperoleh nilai probabilitas dibawah $0,01$ ($P < 0,01$) menandakan ada hubungan yang linear antara kedua variabel.

Uji Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau tidak. Uji hipotesis dilakukan dengan melakukan uji signifikansi. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $0,01$. Pengambilan keputusan dilakukan dengan 2 kemungkinan, yaitu jika nilai signifikansi dibawah $0,01$ ($P < 0,01$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak atau terdapat hubungan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi. Kedua, jika nilai signifikansi diatas $0,01$ ($P > 0,01$), maka hipotesis nol (H_0) diterima atau tidak terdapat hubungan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi.

HASIL PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir di Denpasar Barat sejumlah 419 orang. Seluruh subjek merupakan remaja akhir dengan rentangan usia 16–21 tahun. Deskripsi subjek penelitian berdasarkan data demografis secara rinci dijelaskan pada tabel 2.

Hasil uji normalitas pada skala kelekatan aman pada orang tua didapatkan nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar $0,074$ ($p = 0,074$; $p > 0,01$), sedangkan pada skala kematangan emosi didapatkan nilai signifikansi dengan probabilitas (p) sebesar $0,161$ ($p = 0,161$; $p > 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa menandakan bahwa sebaran data skala kelekatan aman pada orang tua dan kematangan emosi terdistribusi secara normal.

Hasil uji linearitas didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,000$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari $0,01$ ($p = 0,000$; $p < 0,01$) menunjukkan adanya hubungan yang bersifat linear antara variabel kelekatan aman pada orang tua dengan variabel kematangan emosi. Terpenuhinya uji asumsi (uji normalitas dan linearitas) maka analisis menggunakan teknik regresi sederhana dapat dilakukan.

KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR

Tabel 2

Data Demografis Responden dalam Kategori dan Presentase

Aspek Demografis	Kategori	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	216	51,6 %
	Perempuan	203	48,4 %
Usia	16-18 tahun	352	84 %
	19-21 tahun	67	16 %
Urutan Kelahiran	Sulung	204	48,7 %
	Tengah	65	15,5 %
	Bungsu	115	27,4 %
	Tunggal	35	8,4 %

Pada tabel 3 diketahui nilai probabilitas (p) pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,000 ($p = 0,000$). Nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memperediksi kematangan emosi atau garis regresi dapat dipercaya untuk meramalkan kontribusi kelekatan aman pada orang tua terhadap kematangan emosi. Melalui hasil ini juga didapatkan bahwa variabel bebas berupa kelekatan aman pada orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel tergantung, yaitu kematangan emosi.

Tabel 3

Uji Signifikansi Garis Regresi

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8620,195	1	8620,195	98,527	,000(a)
	Residual	3648,583	417	87,490		
	Total	45103,733	418			

a Predictors: (Constant), KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA

b Dependent Variable: KEMATANGAN EMOSI

Ghozali (2012) mengungkapkan bahwa uji signifikansi parameter individual dapat menunjukkan seberapa jauh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variabel tergantung. Pada tabel 4, diketahui nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,406. Tanda positif pada koefisien regresi [$B = (+) 0,406$] memberi arti arah hubungan yang positif. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan nilai kelekatan aman pada orang tua akan diikuti oleh peningkatan nilai kematangan emosi.

Nilai probabilitas (p) pada taraf signifikansi 1% sebesar 0,000 ($p = 0,000$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan aman pada orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap kematangan emosi dan korelasi antara dua variabel memiliki hubungan sebab akibat atau kausal. Hubungan sebab akibat memiliki pengertian kenaikan 1 nilai pada variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel tergantung sebesar 0,406. Hal ini dapat diketahui dari fungsi persamaan garis regresi $Y = a + bX$ untuk variabel kelekatan aman pada orang tua dan kematangan emosi yaitu $Y = 22,637 + 0,406 X$. Melalui hasil uji signifikansi garis regresi dan uji signifikan parameter individual, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel penelitian bersifat positif kausal.

Tabel 4
Hasil Uji Signifikan Parameter Individual
Coefficients (a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,637	3,002		7,541	,000
	KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA	,406	,041	,437	9,926	,000

a Dependent Variable: KEMATANGAN EMOSI

Hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,191. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa sumbangan kelekatan aman pada orang tua terhadap kematangan emosi sebesar 19,1%. Melalui nilai ini juga dapat diketahui sumbangan selain kelekatan aman pada orang tua, yang tidak diteliti dalam penelitian, yaitu sebesar 80,9%. Kuat lemahnya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung juga dapat dilihat melalui nilai koefisien korelasi (r) pada model regresi, yaitu 0,437.

Tabel 5

Hasil Besaran Sumbangan Efektif Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

Model Summary (b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,437 ^a	,191	,189	9,35

a Predictors: (Constant), KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA

b Dependent Variable: KEMATANGAN EMOSI

Analisis kategorisasi skor skala kelekatan aman pada orang tua didapat bahwa subjek terbanyak terdapat pada kategori sedang sebesar 222 orang (53%). Kategorisasi subjek skala kelekatan aman pada orang tua dijelaskan lebih rinci pada tabel 6.

Tabel 6

Kategorisasi Subjek pada Skala Kelekatan Aman pada Orang Tua

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Kelekatan Aman pada Orang Tua	$X \leq 31,95$	Sangat Rendah	4 orang	1%
	$31,95 < X \leq 48,65$	Rendah	146 orang	34,8%
	$48,65 < X \leq 65,35$	Sedang	222 orang	53%
	$65,35 < X \leq 82,05$	Tinggi	46 orang	11%
	$82,05 < X$	Sangat Tinggi	1 orang	0,2%
	Jumlah		419 orang	100

Analisis kategorisasi skor pada skala kematangan emosi didapat bahwa subjek terbanyak terdapat pada kategori sedang sebesar 222 orang (53%). Kategorisasi subjek pada skala kematangan emosi dijelaskan lebih rinci pada tabel 7.

Tabel 7

Kategorisasi Subjek pada Skala Kematangan Emosi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Kematangan Emosi	$X \leq 44,5$	Sangat Rendah	6 orang	1,4%
	$44,5 < X \leq 62,5$	Rendah	63 orang	15%
	$62,5 < X \leq 80,5$	Sedang	257 orang	61,3%
	$80,5 < X \leq 98,5$	Tinggi	89 orang	21,2%
	$98,5 < X$	Sangat Tinggi	4 orang	1%
	Jumlah		419 orang	100%

Pada tabel 8 diketahui bahwa hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin didapat nilai probabilitas sebesar 0,445 ($p = 0,445$; $p > 0,05$). Hal ini memberi arti bahwa kedua rata-rata kelekatan aman laki-laki dan perempuan adalah identik atau tidak terdapat perbedaan.

Tabel 8
Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin
Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
			F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kematangan Emosi	Equal variances assumed		,010	,921	-,765	417	,445
	Equal variances not assumed				-,764	413,684	,445

Hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin didapat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,904 ($p = 0,904$; $p > 0,05$). Hal ini memberi arti bahwa kedua rata-rata kematangan emosi pada subjek dengan kategori usia 16–18 dan usia 19–21 tahun adalah identik atau tidak terdapat perbedaan.

Tabel 9
Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Kategori Usia
Independent Samples Test

			Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
			F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kematangan Emosi	Equal variances assumed		,194	,660	-,121	417	,904
	Equal variances not assumed				-,125	95,955	,901

Hasil uji perbedaan berdasarkan jenis kelamin didapatkan sig. sebesar 0,019. Nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 ($p = 0,019$; $p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari keempat urutan kelahiran.

Tabel 10
Hasil Uji Perbedaan berdasarkan Urutan kelahiran
ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1232,271	3	410,757	3,346	,019
Within Groups	50949,829	415	122,771		
Total	52182,100	418			

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian yang berbunyi terdapat hubungan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar dapat diterima. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil analisis regresi sederhana yang menunjukkan angka probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan tanda positif pada nilai koefisien regresi [$B = (+) 0,406$]. Nilai probabilitas menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi dan juga memberi arti bahwa kelekatan aman pada orang tua dapat meramalkan kematangan emosi. Nilai koefisien regresi yang menunjukkan tanda positif memberi arti arah hubungan yang positif, yaitu jika terjadi peningkatan pada kelekatan aman pada orang tua maka peningkatan juga akan terjadi pada kematangan emosi, begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pada kelekatan aman pada orang tua maka kematangan emosi juga akan mengalami penurunan. Besarnya hubungan antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,437.

Kelekatan aman memberikan dampak rasa aman karena adanya penerimaan dari orang tua (Mikulincer, Shaver, & Pereg, 2003). Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa melalui penerimaan ini perhatian dan kasih sayang orang tua secara langsung akan diterima oleh anak. Anak yang mendapatkan perhatian berasosiasi positif dengan perkembangan emosi yang baik.

Hubungan yang lekat dengan orang tua berperan penting dalam pembentukan afeksi positif (Colle & Giudice, 2011). Hal selaras juga disampaikan oleh Sinta (2009) yang mengungkapkan bahwa orang tua sangat berpengaruh dalam membantu remaja mencapai kematangan emosi, khususnya melalui rasa aman yang diperoleh dari kelekatan orang tua. Wei, Vogel, Ku, & Zakalik (2005) menyatakan bahwa hubungan kelekatan aman memberikan pengalaman emosi yang baik bagi individu akibat adanya ketersediaan emosi orang tua secara konsisten terhadap anak, sehingga melatih anak untuk mampu menghadapi berbagai situasi yang negatif dalam kehidupannya. Ketersediaan orang tua secara konsisten membentuk suatu pola yang bertahan sepanjang masa bahwa anak dikasihi dan diterima oleh lingkungan sekitar. Hal ini menyebabkan individu dapat melalui pengalaman-pengalaman emosi dengan baik dalam kehidupannya yang menunjang perkembangan emosi ke arah yang matang. Malekpour (2007) mengungkapkan bahwa kelekatan aman pada orang tua dapat memberikan dua dasar penting bagi individu, yaitu timbulnya rasa percaya terhadap dunianya dan kemampuan untuk mengolah emosi dengan baik.

Koefisien determinasi (r^2) dari penelitian didapat sebesar 0,198. Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kelekatan orang tua terhadap kematangan emosi diketahui sebesar 19,1% dan sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajarini (2014). Hasil penelitian diperoleh bahwa kelekatan aman pada orang tua memiliki korelasi positif terhadap kematangan emosi ($p = 0,006$; $p < 0,01$). Koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar (r) 0,343 dengan sumbangan efektif kelekatan aman pada orang tua terhadap kematangan emosi sebesar 11,7%.

Secara teoritis, faktor lain selain kelekatan aman pada orang tua yang dapat mempengaruhi kematangan emosi, diantaranya usia, jenis kelamin, lingkungan, dan urutan kelahiran. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa secara umum, jenis kelamin berpengaruh dalam memahami masalah emosi. Lebih lanjut dikatakan bahwa stereotip umum yang berkembang di masyarakat adalah perempuan lebih emosional dan penuh perasaan, sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika. Peneliti melakukan uji perbedaan kematangan emosi berdasarkan jenis kelamin dan diperoleh hasil tidak ada perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan ($p = 0,445$; $p > 0,01$). Peran jenis kelamin dalam kematangan emosi berkaitan dengan gender-coded

KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR

emotion belief, yaitu keyakinan tertentu mengenai emosi sesuai dengan jenis kelamin. Keyakinan ini dapat membentuk interpretasi seseorang mengenai cara menampilkan emosi sesuai dengan jenis kelamin (Fischer, 2000). Tidak adanya perbedaan kematangan emosi antara laki-laki dan perempuan dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan gender-coded emotion belief, artinya baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki keyakinan yang sama untuk mampu menampilkan emosinya dengan cara yang tepat.

Faktor selanjutnya, yaitu usia. Astuti (dalam Jayanti, 2012) menyebutkan bahwa usia mempengaruhi seseorang dalam mencapai kematangan emosi. Semakin bertambahnya usia, individu semakin banyak memiliki pengalaman emosi sehingga memiliki kompetensi emosi yang lebih baik (Santrock, 2007). Peneliti melakukan uji perbedaan kematangan emosi berdasarkan kategori usia 16–18 tahun dan usia 19–21 tahun. Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,904 ($p = 0,904$; $p > 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai rata-rata skor kematangan emosi pada subjek dengan kategori usia 16–18 tahun dan 19–21 tahun. Tidak adanya perbedaan dapat disebabkan karena usia 16–21 tahun berada kategori remaja yang sama, yaitu remaja akhir sehingga kondisi kematangan emosi tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Faktor ketiga, yaitu lingkungan sosial. Chaube (2002) mengungkapkan bahwa lingkungan sekitar tempat kehidupan remaja berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan mental, yang dapat memungkinkan tercapainya kematangan emosi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Maryati (dalam Hapsari, 2002) yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat individu tinggal. Melalui lingkungan sosial individu akan mengalami pengalaman-pengalaman berkaitan dengan emosi, seperti belajar mengenali emosi orang lain dan pengaturan emosi negatif, sehingga melalui pengalaman sosial dapat mendorong kematangan emosi (Astuti, 2007). Yusuf (2012) juga mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan sosial sangat berpengaruh kepada proses perkembangan remaja menuju ke arah kematangan. Lingkungan sosial yang tidak stabil akan memberikan dampak yang tidak baik bagi kenyamanan emosional remaja (Yusuf, 2012). Faktor lingkungan sosial tidak diteliti dalam penelitian ini.

Terakhir, yaitu urutan kelahiran. Hapsari (2008) berpendapat bahwa urutan kelahiran atau posisi remaja dalam suatu keluarga dapat menentukan dan berpengaruh pada perkembangan remaja, seperti perkembangan sosial dan perkembangan emosi, termasuk di dalamnya kematangan emosi. Posisi remaja dalam suatu keluarga dapat menyebabkan adanya perbedaan perlakuan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan tuntutan atau harapan orang tua pada masing-masing anak sesuai dengan posisi atau urutan

kelahiran dalam keluarga. Dari hasil uji perbedaan berdasarkan data demografis diketahui bahwa terdapat perbedaan rata-rata kematangan emosi berdasarkan urutan kelahiran ($p = 0,019$; $p < 0,05$). Diketahui bahwa rata-rata skor kematangan emosi tertinggi berada pada kelompok anak tunggal. Hurlock (2000) mengungkapkan bahwa ukuran keluarga kecil atau keluarga dengan satu anak berkaitan dengan kematangan, salah satunya kematangan emosi. Hurlock (2000) selanjutnya mengatakan bahwa hubungan erat dapat terjalin antara orang tua dan anak tunggal, karena anak tunggal tersebut adalah satu-satunya anak yang dimiliki. Hal ini menyebabkan perhatian dan kasih sayang orang tua dapat tercurah sepenuhnya kepada anak, sehingga mendorong perkembangan emosi menuju kepada kematangan emosi yang lebih tinggi.

Data kategorisasi skor diketahui bahwa sebaran kelekatan aman pada orang tua terbanyak berada pada kategori sedang. dapat dijelaskan berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan yang dimiliki oleh usia remaja akhir, yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya melalui relasi pertemanan (Hurlock, 2004). Monks, Knoers, & Haditono (2006) berpendapat bahwa dalam perkembangan sosial remaja, terdapat 2 macam gerak perubahan, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Hurlock (2004) menyebutkan bahwa remaja berusaha untuk menjadi individu yang berdiri di atas kaki sendiri dan dikenal sebagai individu yang mandiri. Ditinjau dari teori perkembangan, Erickson menamakan ini sebagai proses mencari identitas ego. Dalam proses ini remaja berusaha mencari identitas diri atau perkembangan ke arah individualitas yang mantap, sehingga remaja berusaha melepaskan diri dari milieu orang tua untuk menemukan jati dirinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2006).

Kebebasan dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin penting dan remaja lebih sering mencari dukungan melalui teman sebaya (Qomariyah, 2011). Melalui relasi pertemanan remaja memperoleh banyak informasi serta menemukan nilai-nilai yang menarik yang ingin dimilikinya (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Papalia, Old, & Feldman (2009) menyebutkan bahwa kelompok pertemanan merupakan sumber atau tempat untuk pembelajaran dalam mencapai kemandirian dan independensi dari orang tua. Lebih lanjut dikatakan bahwa pentingnya hubungan pertemanan ini menyebabkan intensitas waktu bersama teman lebih besar dibandingkan bersama dengan orang tua.

Data deskripsi pada skala kematangan emosi diketahui bahwa sebaran kematangan emosi terbanyak berada pada kategori sedang. Budiarto (dalam Cakradhita, 2007) mengungkapkan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan reaksi emosi dalam menghadapi suatu rangsangan dari luar, sesuai dengan usia seseorang dalam lingkungan masyarakatnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kematangan

emosi berarti mampu berespon dengan tenang, mengendalikan emosi, dan mampu mengantisipasi situasi kritis. Hurlock (2004) berpendapat bahwa individu yang memiliki kematangan emosi tidak bereaksi seperti anak-anak dan remaja sudah tidak lagi digolongkan sebagai anak-anak. Sarwono (2007) mengungkapkan bahwa usia akhir remaja dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Usia remaja akhir juga berarti telah banyak melalui proses belajar sosial yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan bermasyarakat. Pengalaman proses belajar sosial memberikan pengetahuan mengenai bentuk ungkapan emosi yang dapat diterima oleh masyarakat (Hurlock, 2004).

Karakteristik remaja akhir yang bergerak ke arah teman sebaya juga turut berpengaruh pada kematangan emosi. Hubungan pertemanan juga memberikan kesempatan pada remaja untuk saling menyampaikan pertimbangan masing-masing, sehingga remaja dapat belajar untuk saling memahami pikiran dan perasaan (Papalia, Old, & Feldman, 2009). Peran teman sebaya juga dapat dijadikan sebagai media katarsis emosi karena teman sebaya dapat dijadikan tempat yang dapat dipercaya untuk mencurahkan emosi. Hurlock (2004) mengungkapkan bahwa kematangan emosi dapat dicapai melalui membicarakan permasalahan pribadi dengan orang lain (kartasis), karena melalui katarsis dapat membantu remaja dalam menyalurkan emosi.

Pada sisi lain, ditinjau dari teori biopsikologi, Santrock (2007) mengungkapkan bahwa perkembangan otak mempengaruhi aktivitas pemrosesan informasi berkaitan dengan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat remaja memproses informasi yang bersifat emosional, bagian amigdala memperlihatkan aktivitas otak yang lebih besar dibandingkan lobus frontal. Temuan ini berarti bahwa remaja cenderung berespon dengan reaksi emosi dasar terhadap stimuli yang bersifat emosional (Santrock, 2007). Santrock (2007) selanjutnya mengungkapkan bahwa meskipun remaja dapat memiliki emosi yang sangat kuat, namun korteks prefrontal belum cukup memadai dalam mengontrol gairah. Tinjauan ini dapat digunakan untuk menjelaskan kondisi kematangan emosi yang dimiliki oleh subjek terbanyak berada di kategori sedang yang artinya kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja tidak tinggi, namun juga tidak rendah.

Dengan demikian, setelah melalui prosedur penelitian dan analisis data yang sesuai, didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan aman pada orang tua dan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. Persamaan garis regresi dapat meramalkan bahwa kenaikan 1 nilai pada variabel kelekatan aman pada orang tua, maka akan diikuti kenaikan nilai kematangan emosi sebanyak 0,406. Garis regresi menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi merupakan suatu gejala sebab akibat bukan gejala

random. Kelekatan aman pada orang tua mampu menjelaskan gejala kematangan emosi sebesar 19,1%.

Saran praktis yang dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian, diantaranya saran bagi remaja dan orang tua. Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi, sehingga bagi para remaja diharapkan tetap menjadikan orang tua sebagai sumber dukungan sosial. Hasil juga didapatkan bahwa subjek terbanyak pada variabel kelekatan aman pada orang tua dan kematangan emosi terdapat pada kategori sedang. Saran bagi orang tua yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kelekatan aman dan kematangan emosi remaja akhir, diantaranya: (1) meningkatkan responsifitas dan sensitifitas terhadap kebutuhan melalui menerapkan pola pengasuhan yang dapat menghasilkan kelekatan aman, seperti pola asuh demokratis, serta pendekatan kepada anak bersifat hangat dan mengenali sinyal-sinyal atau tanda-tanda tertentu pada anak, (2) membangun suasana kondusif dan hangat melalui beribur bersama keluarga, meluangkan waktu khusus bersama anak, dan melakukan kegiatan atau menemani anak dalam melakukan kegiatan yang disukai anak. Hasil penelitian juga didapat bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi berdasarkan urutan kelahiran, sehingga orang tua diharapkan dapat menghindari terjadinya favoritisme dalam keluarga dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata dalam keluarga. Peran teman sebaya juga sangat memberikan kontribusi yang besar bagi remaja, sehingga orang tua tetap memantau latar belakang dari teman sebaya yang dimiliki oleh anak.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian, yaitu melakukan penelitian kualitatif untuk dapat menggali secara mendalam alasan-alasan penyebab terhadap penemuan yang ada. Saran selanjutnya adalah meneliti variabel-variabel lain yang mungkin dapat memiliki hubungan dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar agar dapat lebih mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung atau penghambat kematangan emosi, melakukan penelitian dengan topik yang serupa, namun pada karakteristik subjek yang berbeda, seperti melakukan penelitian pada orang dewasa karena tuntutan peran dan tanggung jawab semakin tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Armseden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolscence*, 427-454.
- Astuti, B. (2007). Meningkatkan pengembangan aspek emosi dalam proses pembelajaran anak. *Seminar Nasional Pengembangan Ilmu Pendidikan* (pp. 1-7). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

KELEKATAN AMAN PADA ORANG TUA DENGAN KEMATANGAN EMOSI REMAJA AKHIR

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2013). *Data penduduk berdasarkan umur tunggal, klasifikasi menurut desa/kelurahan dan jenis kelamin*. Denpasar: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.
- Beritasatu. (2012, Desember 28). *Polda metro jaya : kenakalan remaja meningkat pesat, perkosaan menurun*. Retrieved April 27, 2014, from Beritasatu.com: <http://www.beritasatu.com/peristiwa-megapolitan/89874-polda-metro-kenakalan-remaja-meningkat-pesat-perkosaan-menurun.html>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Bungin, B. (2008). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Cakradhita, M. A. (2007). *Kepercayaan diri wanita obesitas ditinjau dari kematangan emosi*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaube, S. P. (2002). *Psychology of adolscents in india*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Colle, L., & Giudiece, M. D. (2011). *Pattern of attachment and emotional competence in middle childhood*. *Journal of Social Development* , 51-71.
- Dewi, A. A. (2013). *Hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian pada siswa smkn 1 denpasar*. Denpasar: Program Studi Psikologi Universitas Udayana.
- Fajarini, F. (2014). *Hubungan antara kelekatan aman dan religiusitas dengan kematangan emosi remaja*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Fischer, A. H. (2000). *Gender and emotion*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis mulivariate dengan program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hapsari, C. W. (2008). *Perbedaan kematangan emosi berdasarkan urutan kelahiran (birth order) pada remaja*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Helmi, A. F. (2004). *Gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah*. Yogyakarta: Pra S3 Program Studi Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hermasanti, W. K. (2009). *Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas xi sma negeri 1 karanganyar*. Surakarta: Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret .
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak jilid ii*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Jayanti, R. D. (2012). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada siswa sma theresiana salatiga*. Skripsi (Tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kartono, K. (2011). *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kisara. (2014). *Angka perilaku berisiko menurut usia*. Denpasar: Klinik Remaja Kisara PKBI Bali.
- Malekpour, M. (2007). *Effets of attachment on early and later development*. *The Britsh Journal of Developmen Disabilities* , 81-95.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. (2007). *Attachment in adulthood: structure, dynamics, and change*. New York: The Guilford Press.
- Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Pereg, D. (2003). *Attachment theory and affect regulation: the dynamics, development, and cognitive consequences of attachment-related strategies*. *Motivation and Emotion* , 77-102.
- Monks, F. J., Knoers, A., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mortazavi, Z., Sohrabi, F., & Hatami, H. R. (2012). *Comparison of attachment styles and emotional maturity between opiate addicts and non-addicts*. *Annals of Biological Reaserch* , 409-414.
- Munthe, J. (2013, Desember 21). *2013, Tawuran pelajar meningkat tajam*. Retrieved April 27, 2014, from Sinarharapan.co: <http://sinarharapan.co/index.php/news/read/29900/2013-tawuran-pelajar-meningkat-tajam.html>
- Nasution, I. P. (2012). *Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi remaja laki-laki*. Sumatera Utara: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Pandhi, A. Y. (2014, April 25). *Angka kejahatan yang dilakukan oleh remaja di Denpasar*. (C. Natalia, Interviewer)
- Papalia, D., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human developmment* . New York: McGraw-Hill.
- Paramitasari, R., & Alfian, I. N. (2012). *Hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 01-07.
- Purwanto. (2007). *Metodologi penelitian kuantitaif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qomariyah. (2011). *Hubungan kualitas attachment dengan kemandirian siswa kelas x dimediasi self-esteem di SMA Negeri 1 Malang*. Skripsi (tidak diterbitkan) . Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rachmawati, R. (2004, Juli 31). *70 Persen pecandu narkoba anak sekolah*. Retrieved April 27, 2014, from Tempo.co: <http://www.tempo.co/read/news/2004/07/30/05545767/70-Persen-Pecandu-Narkoba->
- Rudhy. (2012, Januari 21). *Kasus kriminalitas usia remaja kian meningkat*. Retrieved April 27, 2014, from Tribunnews.com: <http://www.tribunnews.com/regional/2012/01/21/kasus-kriminalitas-usia-remaja-kian-meningkat>
- Santoso, S. (2005). *Mengatasi berbagai masalah satistika dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja edisi 6*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. W. (2007). Remaja edisi 11 jilid 1. USA: The McGraw-Hill Companies.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sinta, A. (2009). Perbedaan kecerdasan emosional dengan remaja pengurus Osis dan remaja anggota Osis. Skripsi (tidak diterbitkan). Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sodiq, J. (2014, Februari 2). Fenomena cabe-cabean: Ini 9 hal yang perlu anda ketahui seputar gadis cabe-cabean. Retrieved April 28, 2014, from Solopos.com: <http://www.solopos.com/2014/02/12/fenomena-cabe-cabean-ini-9-hal-yang-perlu-anda-ketahui-seputar-gadis-cabe-cabean-488779/3>
- Sugiyono. (2013). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). Metodologi peneliian. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Tribun. (2014). Jumlah dan status klien yang dibimbing BKA Balai Perumahan Klas I Denpasar Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan. Bali: Harian Pagi Tribun Bali.
- Walgito, B. (2010). Bimbingan & konseling pernikahan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wei, M., Vogel, D. L., Ku, T.-Y., & Zakalik, R. A. (2005). Attachment, affect regulation, negative mood, and interpersonal problems: the mediating roles of emotion reactivity and emotional cutoff. *Journal of Counseling Psychology*, 14-24.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.